CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 17 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG PADA REMAJA: TANTANGAN DAN PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN IMAN KRISTEN

Yunusman Hulu[1], Benedictus Fernando Miracle[2], Clara Celheya Sriyanto[3] Shafina Callysta Quinn[4]
Sekolah Menengah Atas Kristen Ekumene Kelapa Gading
Email: yunusmanhulu114@gmail.com[1],bmiracle@ekumene.sch.id[2],clara@ekumene.sch.id[3],shafina@ekumene.sch.id[4]

Abstract

This study aims to analyze the understanding and implementation of mutual cooperation (gotong royong) values among teenagers in the digital era, the challenges faced, and the role of Christian Religious Education in shaping Christian character and faith. Rapid technological development and gadget addiction foster individualistic lifestyles that diminish direct social interaction and reduce teenagers' perception of gotong royong to a mere social obligation. The research employs a qualitative method with a literature study approach, gathering data through documentation of relevant literature and processing it via qualitative descriptive analysis. Findings reveal that teenagers implement gotong royong through school cleanup activities, church ministry, community social services, and peer support. Key supporting factors include cooperative motivation, environmental care character building, and personal social responsibility. Conversely, major hindering factors consist of individualistic behavior, excessive gadget dependency, academic demands, and intergenerational perception gaps. Christian Religious Education serves a critical role in developing character and behavior grounded in biblical teachings, enabling youth to navigate technological challenges while preserving gotong royong as an active expression of faith in society.

Keywords: *Implementation of mutual cooperation, Youth, Christian religious education, Christian faith*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan implementasi nilai gotong royong pada remaja di era digital, tantangan yang dihadapi, serta peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter dan iman Kristen. Pesatnya perkembangan teknologi serta kecanduan gawai memicu munculnya gaya hidup individualistis yang mengikis keterlibatan sosial secara langsung dan membatasi pemahaman remaja terhadap gotong royong sebatas kewajiban sosial semata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data dikumpulkan

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

melalui studi dokumentasi literatur relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bentuk implementasi gotong royong oleh remaja mencakup kegiatan kerja bakti di sekolah, pelayanan gereja, bakti sosial, serta aksi saling membantu sesama. Dorongan utama keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh motivasi kerja sama, pembentukan karakter peduli lingkungan, dan kesadaran tanggung jawab sosial. Sebaliknya, faktor penghambat utama meliputi gaya hidup individualistis, ketergantungan pada gawai, tingginya beban akademis, dan perbedaan pandangan antargenerasi. Pendidikan Agama Kristen berpusat pada pembentukan karakter dan perilaku yang selaras dengan ajaran Alkitab guna menanggulangi dampak negatif ketergantungan teknologi serta menjaga keberlanjutan tradisi gotong royong sebagai wujud nyata iman Kristen.
Kata kunci: Implementasi gotong royong, Remaja, Pendidikan agama Kristen, Iman Kristen

PENDAHULUAN

Di masa modern ini, remaja mengalami banyak sekali perubahan dan perkembangan, baik melalui fisik maupun dalam cara mereka menjalani hidup dari zaman dahulu sampai zaman modern sekarang. Pada masa lalu jika mereka ingin melakukan sesuatu, remaja melakukannya secara tatap muka. Seperti belajar menggunakan buku fisik, bermain dengan mainan offline seperti mobil-mobilan, boneka, masak-masakan, dan lain-lain. Sekarang dengan kecanggihan teknologi yang berada di gadget seperti *smartphone* memiliki berbagai macam fitur-fitur yang menawarkan kemudahan menggunakan, efisiensi waktu, sarana hiburan, sarana komunikasi, beroleh informasi dengan sangat cepat dan lain-lain. Maka, kebutuhan penting manusia sudah ada di dalam satu genggaman dan bisa dibawa kemana-mana kapanpun dan dimanapun.

Namun, yang perlu diperhatikan adalah ketika satu orang terlalu sering menggunakan *smartphone* dengan tidak ada batasan dan pengontrolan diri, maka akan menimbulkan sifat ketergantungan atau kecanduan menggunakan *smartphone* tersebut. Sifat seperti kecanduan dan tidak bisa terlepas dari *smartphone* ini memunculkan perubahan sifat pada pengguna, yang dimana pada mulanya mereka melakukan segala aktivitas secara tatap muka atau secara langsung kini beralih ke penggunaan serba online, seperti berbelanja, berjualan, membaca berita, bermain, dan lain-lain. Memang kecanggihan teknologi menawarkan kepuasan, kecepatan melakukan suatu aktivitas, namun sisi buruknya adalah ketika berada di dunia nyata timbulnya sifat susah konsentrasi dalam satu hal, rasa kemalasan untuk mengerjakan atau terlibat di dunia sosial, karena sudah terbiasa mengerjakan dan menerima hasil secara instan dan tidak membuang banyak tenaga.

Sikap-sikap yang timbul dari sisi buruknya kecanggihan teknologi akan membangun ketergantungan pada gadget dan gaya hidup individualis, yang dimana individu akan hanya mementingkan diri sendiri dengan ponsel pribadinya tanpa melihat ke lingkungan sekitar. Gaya hidup seperti ini sangat bahaya jika dibiarkan karena remaja tersebut tidak akan ada rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya sehingga tidak ada dorongan untuk melakukan kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya.

Namun, perkembangan teknologi tidak bisa dihilangkan sepenuhnya dari kehidupan remaja, karena di zaman sekarang semua hal membutuhkan teknologi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kini, banyak toko telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi sehingga merubah metode pembayaran menjadi sistem pembayaran digital, atau kecepatan

memperoleh informasi bisa didapatkan dalam hitungan menit. Jika remaja juga tidak melek akan teknologi maka remaja tersebut akan tertinggal di zaman modern sekarang. Jadi, solusinya bukan pada penghapusan total kecanggihan teknologi dari kehidupan remaja melainkan pendidikan kepada remaja, cara penggunaan yang baik berdasarkan nilai-nilai yang seharusnya, cara menyikapi teknologi tersebut (tidak terbawa arus dengan hal-hal yang negatif), batasan penggunaan, dan teknologi tidak menggantikan peran remaja tersebut dalam kehidupannya.

Dengan berjalannya teknologi yang semakin canggih hari demi dari, anak remaja yang menggunakan teknologi dapat mudah dipengaruhi dengan sikap-sikap yang bertentangan dengan ajaran atau prinsip kekristenan. Maka, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran untuk membentuk karakter dan membentuk iman anak remaja. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen berperan untuk membentuk perilaku remaja yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Pendidikan ini diharapkan tidak hanya memahami secara teoritis, namun anak remaja mampu menerapkannya secara nyata di kehidupannya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data yang ada pada jurnal ini di dapat dari beberapa sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan referensi lain yang berkaitan dengan gotong royong, perkembangan remaja, pendidikan agama Kristen, dan iman Kristen.
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan memahami dan menelaah berbagai bacaan literatur yang relevan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan lebih luas mengenai implementasi nilai gotong royong pada remaja serta kontribusi pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter dan iman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Remaja tentang Gotong Royong

Gotong royong berasal dari kata Bahasa Jawa. Kata “gotong” dapat disamakan dengan kata pikul atau angkat. Sedangkan kata “royong” dapat diartikan bersama-sama. Jika digabungkan gotong royong memiliki pengertian mengangkat bersama-sama. Menurut remaja, gotong royong masih memiliki pengertian yang sangatlah sempit. Mereka mengartikan gotong royong sebagai kegiatan tolong-menolong atau bantu-membantu. Jika dilihat dari pendapat Koentjaraningrat mengenai gotong royong, diambil dari bahasa Jawa “gotong” artinya pikul atau angkat. Sedangkan “royong” artinya bersama-sama. Jadi secara singkat gotong royong berarti mengangkat bersama-sama. Pengertian ini menunjukkan bahwa gotong royong masih digambarkan dengan sekedar kewajiban sosial dan kebudayaan semata.

Remaja pada saat ini belum menyadari bahwa dibalik gotong royong terdapat arti yang teologis dan bermakna lebih dari sekedar bekerja sama. Tidak hanya dalam artian teologis, gotong royong bukan sekedar pekerjaan bersama. Gotong Royong juga menjadi alat untuk membangun karakter dari sebuah masyarakat atau kelompok. Melalui gotong royong, nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Remaja saat ini banyak yang menganggap kerjasama sebagai upaya yang dapat dilakukan dengan mudah melalui teknologi. Seperti bantuan sosial online, penggalangan dana secara daring, dan pergerakkan sosial melalui media sosial. Hal tersebut membuat penerapan gotong royong secara langsung menjadi berkurang. Kebanyakan remaja melakukan gotong royong hanya saat waktu tertentu tanpa ada kesadaran atau keinginan pribadi.

Oleh karena itu, pemahaman gotong royong diantara remaja perlu lebih diutamakan agar tidak menetap di pemikiran yang kaku. Hal tersebut juga penting agar dapat menanam lebih banyak nilai sosial di antara remaja. Dengan itu sikap kebiasaan untuk bergotong royong pun akan terbangun secara perlahan.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 17 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Bentuk Implementasi Gotong Royong

Implementasi atau penerapan gotong royong di dalam kehidupan remaja dapat [1]terlihat dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti di lingkungan sekolah, pelayanan di gereja, bakti sosial, membantu teman yang sedang dalam masa masa yang sulit dalam pelajaran, serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. kalau di dalam lingkungan gereja remaja juga bisa menunjukan sikap gotong royong melalui kerja sama dalam mempersiapkan ibadah, kegiatan persekutuan, dan pelayanan sosial. Aktivitas yang sudah saya tulis ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih relevan di dalam kehidupan remaja apabila mereka mendapat dukungan dari lingkungan yang positif. Meskipun demikian, tingkat partisipasi setiap remaja berbeda-beda tergantung pada motivasi dan lingkungan yang mendukung.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Seringkali sebagian anak muda tidak ingin mengikuti gotong-royong di lingkungan nya, bisa jadi karena faktor kemalasan atau memiliki gaya hidup baru yang dipengaruhi oleh beberapa hal dalam kehidupannya. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi anak muda, yang dimana bisa mempengaruhi mereka untuk melakukan gotong-royong atau bisa juga mempengaruhi anak muda menjadi tidak ada keinginan melakukan gotong-royong. Berikut faktor pendorong serta penghambat anak muda untuk mau ikut serta melakukan gotong royong:

Faktor pendorong:

1. Adanya motivasi bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi sangat berpengaruh, karena jika tidak ada motivasi untuk melakukan sesuatu, maka anak remaja tersebut akan lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang dianggap lebih seru.
2. Sudah tertanam karakter peduli lingkungan dalam diri remaja. Dengan peran dukungan orangtua, guru, mentor, pembimbing dalam kehidupan remaja. Mengadakan kerja kelompok, yang dimana adanya bersosialisasi dan dan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya sehingga remaja terbiasa untuk bersosialisasi dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Serta memberikan penghargaan kepada remaja yang mau ikut serta gotong royong untuk menunjukkan bahwa usaha dan kontribusi anak remaja tersebut. Tidak harus dengan piala, sertifikat dan barang-barang berharga lainnya, namun dhanya dengan puji-pujian dan ucapan terimakasih sudah merupakan hal yang berharga untuk diberikan.
3. Kesadaran dari diri remaja itu sendiri adanya tanggung jawab dan kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungannya.

Faktor penghambat:

1. Gaya Hidup Individualistis. Kini, banyak orang merasa bahwa kemudahan komunikasi di media sosial sudah cukup untuk berinteraksi di media sosial tanpa harus membangun interaksi di dunia nyata. Sikap mementingkan diri sendiri dan tidak mementingkan orang lain yang dapat menurunkan sikap tidak peduli terhadap sesama.
2. Ketergantungan berlebihan pada Gawai. Seringkali ketika seseorang sudah terlalu sering menggunakan *smartphone* tanpa adanya batasan penggunaan maka akan memiliki rasa terikat dan tidak bisa lepas dari *smartphone*. Hal ini menunjukkan sikap yang terlalu fokus pada dunia virtual dan hiburan pribadi yang mengurangi kepekaan terhadap interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya, sehingga ketika sesuatu terjadi di lingkungan sekitarnya ia tidak akan menunjukkan sikap peduli bahkan sampai ikut serta mengikuti kegiatan di lingkungannya karena merasa dunia virtualnya lebih asik.

1

3. Tuntutan tugas dan Akademis seperti beban belajar yang berat di dunia pendidikan seperti sekolah dapat mengambil waktu luang yang bisa digunakan untuk jam istirahat melakukan aktivitas lainnya seperti bersosialisasi dan gotong royong. Mengerjakan tugas dan belajar dapat menguras energi seseorang, sehingga ketika ada waktu luang biasanya digunakan sebagai waktu istirahat sejenak dari tugas-tugas.
4. Perbedaan Pandangan yang seringkali terjadi antara anak remaja atau biasa disebut generasi sekarang dengan generasi yang lebih tua. Biasa terjadi perbedaan cara berpikirnya anak muda dengan kelompok yang lebih tua. Kelompok yang lebih tua sudah dari masa mudanya mengikuti kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti di lingkungannya sehingga memandang gotong-royong adalah hal yang sudah menjadi kebiasaan para kelompok yang lebih tua dan anak muda sudah berpikir bahwa gotong-royong adalah aksi yang sudah ketinggalan zaman dengan kegiatan yang itu-itu saja, namun bisa diikuti jika dimodernisasi supaya bisa mengikuti gaya hidup mereka di zaman sekarang.

Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Membentuk Sikap Gotong Royong

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk sikap gotong royong pada remaja. PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang iman dan Alkitab, tetapi juga membantu siswa menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui PAK, siswa diajarkan untuk peduli terhadap sesama, saling membantu, menghargai orang lain, dan bekerja sama tanpa hanya mementingkan kepentingan diri sendiri.

Sikap gotong royong memiliki hubungan yang erat dengan ajaran kasih dalam kekristenan. Yesus mengajarkan manusia untuk mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri (Matius 22:39). Nilai tersebut dapat diterapkan melalui tindakan sederhana, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam tugas kelompok, berbagi dengan orang yang membutuhkan, serta mengikuti kegiatan sosial. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa iman Kristen tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah, tetapi juga melalui tindakan nyata kepada sesama.

Dalam lingkungan sekolah, PAK dapat membentuk sikap gotong royong melalui tugas kelompok, kegiatan pelayanan, aksi sosial, dan berbagai kegiatan yang membutuhkan kerja sama. Guru PAK juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap peduli, rendah hati, dan mau melayani. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten, PAK dapat membantu remaja menjadi pribadi yang peduli, mampu bekerja sama, dan memiliki tanggung jawab terhadap sesama maupun lingkungan di sekitarnya.

Dinamika dan Tantangan Remaja dalam Mengimplementasikan Gotong Royong

Dalam hal pendidikan gotong royong bukanlah sekedar aktivitas kelompok, tetapi merupakan sarana persatuan empati dan simpati serta rasa peduli remaja. Tetapi di era digital saat ini banyak sekali tantangan yang tidak mudah untuk dihadapi. Munculnya sifat-sifat individualisme yang perlahan menghilangkan nilai kebersamaan dalam generasi muda. Generasi saat ini sering sekali cenderung melakukan interaksi sosial melalui virtual, baik itu melalui *chat, call, video call*, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan frekuensi interaksi sosial dengan cara tatap muka antar generasi sangatlah jarang. Dampaknya terdapat penurunan kualitas moral, seperti kurangnya rasa peduli dan egois terhadap lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan sekolah. Individu dengan sifat individualisme biasanya tidak mau berpartisipasi dengan kegiatan yang mencakup banyak orang, dan biasanya hanya mengutamakan dirinya sendiri (egois). Walaupun memiliki sifat individualisme, manusia tetaplah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup. Karena itu perlu adanya kesadaran bahwa manusia tidak mampu hidup seorang diri saja. Individualisme menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi generasi saat ini dalam hal gotong royong. Jika sikap individualisme ini terus menerus dikembangbiakkan maka tradisi Indonesia untuk bergotong royong akan memudar begitu saja.

Sebagian masyarakat juga menganggap memudarnya gotong royong ini bukanlah hal yang harus ditakuti. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat secara tidak langsung mendukung tindakan individualisme masyarakat dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Bahkan di sebagian perkotaan banyak masyarakat yang tidak mengenal tetangganya sendiri dan tidak pernah bergotong royong.

Remaja saat ini hidup dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat, karena itu juga menjadi tantangan yang besar bagi masyarakat untuk bergotong royong. Teknologi saat ini memudahkan orang-orang untuk berinteraksi tanpa bertemu secara langsung, orang yang tidak mengenal satu sama lain pun bisa aja berinteraksi melalui teknologi. Untuk mengatasi tantangan ini, masyarakat harus berpegang teguh dengan nilai-nilai bangsa dan menjadikannya identitas bangsa. Budaya gotong royong yang terancam punah dapat diselamatkan dengan memahami makna dan tujuan utama dari gotong royong tersebut, yaitu saling tolong menolong dan bekerja sama, meskipun cara melakukannya sudah berbeda dan ada banyak tantangan dalam pelaksanaannya, seperti masyarakat yang menjadi individualis, tidak peduli akan sekitar, dan lain sebagainya (Az-Zahra dkk. 2025). Solusi dari tantangan tersebut adalah peningkatan nilai kolektif dan kesadaran akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gotong royong. Nilai-nilai ini dapat dikenalkan melalui kegiatan-kegiatan budaya atau pun pembelajaran terkait budaya gotong royong khususnya kepada remaja saat ini. di sisi lain, generasi muda memiliki peran penting dalam meneruskan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas melalui berbagai kegiatan sosial. Kegiatan kerja bakti, penggalangan dana, dan aksi lingkungan yang dilakukan oleh remaja menunjukkan bahwa semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama masih hidup dan relevan. Dengan demikian, gotong royong dan solidaritas tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga modal sosial yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman modern. Upaya untuk melestarikan dan mengimplementasikan nilai-nilai ini harus terus dilakukan agar budaya gotong royong tetap terjaga dan berkembang di tengah perubahan yang terjadi (Az-Zahra dkk. 2025)

KESIMPULAN

Nilai gotong royong merupakan salah satu hal penting dalam membentuk karakter remaja-remaja yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan sesama. Namun, di era digital, penerapan nilai gotong royong menghadapi berbagai tantangan, seperti gaya hidup individualistis, ketergantungan pada gawai, beban akademik, serta perbedaan pandangan antargenerasi. Meskipun demikian, nilai gotong royong tetap dapat diterapkan melalui kegiatan kerja bakti di sekolah, pelayanan gereja, bakti sosial, dan tindakan saling membantu. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam menanamkan nilai kasih, kepedulian, kerendahan hati, dan tanggung jawab sesuai dengan ajaran Alkitab. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, remaja diharapkan mampu memahami gotong royong bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan juga sebagai wujud nyata iman Kristen dan kasih kepada sesama secara nyata. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat untuk mendorong remaja menerapkan nilai gotong royong secara konsisten agar tradisi tersebut tetap terpelihara di tengah perkembangan teknologi serta mendukung pembentukan karakter dan kedewasaan iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Dian, dan Warsono. 2021. *Budaya Gotong Royong Pada Pemuda Dalam Masyarakat Multi Agama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*. Vol. 10 No. 1 (Agustus). https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p145-163.

Al Bunia, Arrahma, Humairah Balqis, Azwan Ali, Siti Marisa, dan Gunawan. 2024. *DAMPAK PENGGUNAAN SMART PHONE TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA*. Volume 11 Nomor 1. https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.8.1.57-64.

Amalia, Rizky, dan Rahwiku Mahanani. 2024. "2 Jenis Gotong Royong Menurut Koentjaraningrat, Materi PPKn Kelas X." Desember 7.

Az-Zahra, Fatimah, Melja Safitri, Haya Zahra, dan Dwi Meutia Hasni. 2025. *GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PERSPEKTIF HADIS*. Vol. 3 No. 4 (2025): Agustus (Juni): Hal 423-433. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1121.

Casriarno, Adida, dan Demianus Nataniel. 2020. *DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI TENGAH WABAH CORONA: SEBUAH REFLEKSI BERDASARKAN PENGAJARAN PAULUS DALAM GALATIA 6:2*. Vol. 4 No. 1 (Mei). https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.135.

Ferdian Juanda, Muhammad Rafly, Rukmini Handayani, dan Yuyun Elizbeth Patras. t.t. *ANALISIS NILAI GOTONG ROYONG SISWA DALAM EKSTRAKURKULER PRAMUKA*.

Fusnika, Agnesia Hartini, dan Mia Ayuning Cahyati. 2022. *IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW:009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang)*. https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpk.v7i1.1628.

Joy Joseph, Priscillia Diane, dan Fredik Melkias Boiliu. 2021. *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak*. Volume 3 Nomor 4. https://doi.org/DOI:10.31004/edukatif.v3i4.1115.

Mau, Marthen. 2026. *Pendidikan Agama Kristen di Ranah Publik: Menerjemahkan Nilai Gotong Royong Kristen dalam Kerja Bakti Rukun Tetangga*. Vol. 3 No. 1 (Januari). https://doi.org/https://doi.org/10.62383/harmoni.v3i1.2978.

MUBAROK, HUSNIL, dan AAN WIDIYONO. 2024. *ANALISIS PEMBIASAAN DISIPLIN SISWA TERHADAP DIMENSI GOTONGROYONG PADA PROFIL PELAJAR PANCASILA*. Vol. 4 No. 4 (2024) (Desember). https://doi.org/https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3752.

Retno Dumila, Faela, dan Widya Nusantara. 2020. *KAMITUWO MURSAHONO SEBAGAI PENDIDIK INFORMAL DALAM MENGUATKAN KARAKTER BERMASYARAKAT*. Vol. 4 No. 1 (Mei). https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpus.v4n1.p63-72.

Sarah, Gracenda, Harumbaha Arlon, Diva Mikha Kurniawan, dan Yesarela Elok. 2025. *PROYEK PENYUSUNAN PAKET BANTUAN SEBAGAI IMPLEMENTASI GOTONG ROYONG: MENGUATKAN KARAKTER SALING MENOLONG MELALUI PENERAPAN P5 DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH DASAR*. Vol. 15 No. 1 (2025): Jurnal Geneva (Juni).

Sa'sing, Fitriani, Fredelia Keyzia, Novince Pagalla', Agustina Sarce, dan Ronaldo Stefanus. 2025. *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Iman dan Moral*. Vol. 3 No. 4 (Oktober). https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2393.

Viutari, Nadhea Rahma, Sujarwo, dan Desy Safitri. 2025. *Analisis Perubahan Perilaku Gotong Royong Siswa SMP dalam Konteks Masyarakat Modern*. Vol. 9 No. 12 (2025) (Juni). https://doi.org/https://doi.org/10.9963/tnyc1w51.